

PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMA (SEKOLAH MENENGAH ATAS) LUAR BIASA C NEGERI 2 BULELENG, BALI (PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN)

Nela Agustin Permata Sari, Luh Putu Sendratari, I Ketut Margi

Program Studi Pendidikan Sosiologi
Jurusan Pendidikan Sejarah Sosiologi Perpustakaan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail : nelaagustin993@gmail.com, lpsendratari@yahoo.co.id,
ketutmargi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini berawal dari perdebatan masyarakat mengenai pembelajaran pendidikan seks di sekolah. Namun di tengah perdebatan tersebut, justru pendidikan seks diajarkan di sekolah luar biasa C Negeri 2 Buleleng. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Menambah pengetahuan peserta didik SMA Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng mengenai pemahaman tentang pendidikan seks, sehingga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. 2) Mengetahui pola interaksi guru dan peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam konteks pendidikan seks. 3) Mengetahui kendala-kendala guru dalam memberikan pendidikan seks dan cara mengatasinya. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Luar biasa C Negeri 2 Buleleng, Bali dan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui langkah-langkah: pendekatan dan jenis penelitian serta lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan 1) Faktor-faktor yang melatarbelakangi diajarkannya pendidikan seks di SMA Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng, 2) Pola interaksi guru dan peserta didik di dalam maupun di luar kelas dalam konteks pendidikan seks, 3) Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam memberikan pendidikan seks dan cara guru mengatasi kendala tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks diberikan kepada remaja tunagrahita karena memiliki kebutuhan seksual yang sama dengan remaja pada umumnya yang dikategorikan normal.

Kata kunci: Pendidikan seks, remaja tunagrahita.

Abstract

This research begins with the community debate about learning about sex education in schools. But in the midst of these debates, sex education was taught in the C Negeri 2 Buleleng state special school. This research aims to 1) Increase the knowledge of the students of Buleleng C Extraordinary High School 2 Negeri regarding understanding of sex education, so that it can be applied in everyday life. 2) Know the patterns of interaction between teachers and students in the classroom and outside the classroom in the context of sex education. 3) Knowing the obstacles of teachers in providing sex education and how to overcome them. This research was conducted at C Negeri 2 Buleleng Special High School, Bali and used a descriptive qualitative method through the steps: the approach and type of research as well as the location of the study. Data collection techniques through observation, interviews, and study documentation. The data analysis technique is done by: data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed 1) Factors underlying the teachings of sex education in Extraordinary High School C Negeri 2 Buleleng, 2) The interaction patterns of teachers and students inside and outside the classroom in the context of sex education, 3) Obstacles

faced by teachers in providing sex education and how teachers overcome these obstacles. Therefore, it can be concluded that sex education is given to mentally retarded adolescents because they have the same sexual needs as normal adolescents who are categorized as normal.

Keywords : Sex Education, Mentally Retarded Teenager

PENDAHULUAN

Seks adalah hubungan kelamin antara jantan dan betina atau secara harfiah perkelaminan atau kelamin (Zakaria, 1990:10). Hasrat seksualitas tidak dapat dihindari oleh semua makhluk hidup, karena dengan seks makhluk hidup dapat terus bertahan dan menjaga kelestarian keturunannya. Pemberian informasi mengenai masalah seksual menjadi penting untuk diberikan mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi oleh hormon dan para remaja sering tidak memiliki informasi yang cukup mengenai aktivitas seksual mereka sendiri. Maka dari itu, remaja perlu memahami dan mengelola seks dalam lingkup kebermanfaatannya yang positif lewat pendidikan seks.

Pendidikan seks bermaksud menerangkan semua hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuknya yang wajar, tidak terbatas pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin, dan perilaku seks yang menyimpang. Tetapi yang terpenting adalah membentuk sikap serta kematangan emosional seseorang terhadap seks. Menurut UNESCO, "pendidikan seksual adalah pendidikan yang membahas hal perilaku seksual. Gunanya untuk meningkatkan

pengetahuan kesehatan seksualitas dan reproduksi. Nantinya, pendidikan seksual akan mengurangi penyakit menular seksual, HIV, dan kehamilan yang tidak diinginkan".

Pemahaman mengenai seksualitas penting diberikan mengingat banyaknya tindakan kekerasan yang menyebabkan remaja mudah menjadi korban dari kasus kekerasan khususnya dalam hal seks. Namun, di tengah gencar-gencarnya pengajaran mengenai pendidikan seks untuk remaja justru masih menjadi perdebatan di kalangan masyarakat mengenai pendidikan seks yang diberikan di sekolah. Namun, di tengah perdebatan ini justru pendidikan seks sudah diajarkan di sekolah dibutuhkan khusus. Di mana masyarakat yang menganggap anak-anak membutuhkan khusus tidak memiliki kebutuhan seks padahal sesungguhnya mereka memiliki kebutuhan seks yang sama dengan anak-anak yang dikategorikan normal oleh masyarakat.

Menurut Hellaluddin dan Syahrul (2018:5) "manusia memiliki unsur Id, Ego, dan Super Ego yang masing-masing memiliki asal, aspek, fungsi, prinsip operasi, dan perlengkapan sendiri". Ketiga unsur tersebut dengan berbagai dimensinya disajikan dalam Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
 Kepribadian Manusia

No	Unsur Dimensi	Id	Ego	Super Ego
1.	Asal	Pembawaan	Hasil interaksi dengan lingkungan	Hasil internalisasi nilai-nilai dari figure yang berpengaruh
2.	Aspek	Biologis	Psikologis	Sosiologis
3.	Fungsi	Mempertahankan Konstansi	Mengarahkan individu pada realitas	1. Sebagai pengendali Id 2. Mengarahkan Id

				dan Ego pada perilaku yang lebih bermoral
4.	Prinsip Operasi	<i>Pleasure Principle</i>	<i>Reality Principle</i>	<i>Morality Principle</i>
5.	Perlengkapan	1. Refleksi 2. Proses Primer	Proses Skunder	1. <i>Conscientia</i> 2. <i>Ich Ideal</i>

(Sumber: Hellaluddin dan Syahrul Syawal, 2018)

Berdasarkan pada unsur Id, Ego, Super Ego, anak-anak berkebutuhan khusus pun memiliki struktur kepribadian yang sama dengan anak-anak pada umumnya dan juga mereka memiliki kebutuhan seks yang sama dengan anak-anak yang dikategorikan normal oleh masyarakat, sehingga anak-anak berkebutuhan khusus pun perlu mendapatkan pendidikan seks layaknya

anak-anak pada umumnya. Dengan demikian, remaja-remaja berkebutuhan khusus paham dalam menjaga diri dan kesehatan reproduksi mereka. Secara keseluruhan, terdapat 20 peserta didik di SMA Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng yang terdiri dari kelas 10, kelas 11, dan kelas 12. Dapat dilihat pada Tabel 1.2 sebagai berikut.

Tabel 1.2
 Data Peserta didik

No	Kelas	Jumlah	Keterangan
1.	X	9	8 orang berkebutuhan khusus Tunagrahita Sedang dan 1 orang berkebutuhan khusus Tunagrahita Ringan
2.	XI	6	2 orang berkebutuhan khusus Tunadaksa, 2 orang berkebutuhan khusus Tunagrahita Sedang, dan 2 orang berkebutuhan khusus Tunagrahita Ringan
3.	XII	5	1 orang berkebutuhan khusus Autis, 1 orang berkebutuhan khusus Tunagrahita Sedang, dan 3 orang berkebutuhan khusus Tunagrahita Ringan

Sumber: Diolah dari data skunder peserta didik di SMA Luar Biasa C Negeri 2

Berdasarkan informasi dari Ibu Rida selaku guru yang mengajar di SMA Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng bahwa memang benar di sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng ini memberikan pendidikan seks untuk anak didik mereka yang berhubungan dengan merawat kesehatan reproduksi remaja. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini mengarah pada pemahaman untuk memberikan pendidikan seks kepada anak yang berkebutuhan khusus di SMA Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng, Bali (perspektif sosiologi pendidikan) agar mampu beradaptasi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Walaupun pendidikan seks ini belum

mendapatkan modul yang sesuai untuk memberikan pemahaman yang baik mengenai seks kepada peserta didik namun guru tetap memberikan pemahaman mengenai pendidikan seks. Hal ini merupakan sebuah fenomena menarik yang akan di bahas oleh peneliti mengenai pendidikan seks yang diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus berdasarkan perspektif sosiologi pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*

sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi/gabungan. Artinya dalam proses pengumpulan data di lapangan menggunakan 3 teknik yang terdiri dari observasi, wawancara, dan studi dokumen. Sasaran penelitian ini adalah guru yang mengajarkan pendidikan seks untuk remaja tunagrahita di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Diajarkannya Pendidikan Seks di SMA Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi diajarkannya pendidikan seks di sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng, antara lain.

Kebijakan untuk Memberikan Pendidikan Seks Terhadap Remaja Tunagrahita di SMA Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng

Kebijakan mengenai pembelajaran pendidikan seks untuk remaja tunagrahita dijelaskan oleh kepala sekolah Ibu M.C. Eksi Murniati (55 tahun) dikatakan bahwa "Menteri pendidikan Sekolah Luar Biasa sudah memberikan perhatian mengenai pendidikan seks untuk anak berkebutuhan khusus dengan membentuk tim KISARA (Kita Sayang Remaja) sebagai sebuah program untuk memberikan penyuluhan mengenai pendidikan kesehatan dan reproduksi remaja yang dihadiri oleh guru di Jakarta. Salah satu guru di sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng bernama Ibu Ridawati dikirim pihak sekolah untuk mengikuti workshop tersebut. Sekolah pun membuat program *workshop* kesehatan dan reproduksi yakni penyuluhan sosialisasi tentang kesehatan dan Kamtibmas (keamanan dan ketertiban masyarakat nasional), meningkatkan kesehatan reproduksi remaja. Workshop ini akan diikuti oleh peserta didik-siswi SMA Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng yang di narasumberi oleh tim medis untuk

memberikan penjelasan kepada anak-anak mengenai cara menjaga kesehatan organ reproduksi remaja, hal ini dilakukan karena peserta didik masih awam akan masalah seksualitas dan fungsi-fungsi organ reproduksi mereka. Namun, acara workshop ini belum dilaksanakan karena menyesuaikan dengan jadwal narasumber untuk dapat mengisi materi dalam acara workshop tersebut. Rencananya workshop ini akan diadakan tahun 2019, akan tetapi tanggal dan bulan belum ditentukan oleh pihak sekolah".

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh para guru yang mengajar di SMA Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng yakni Nyoman Sri Wulandari (34 tahun), Made Sri Wahyuni (39 tahun), Made Suriadi (49 tahun), dan Kadek Widnyana (34 tahun) mengatakan bahwa "Memang akan diadakan *workshop* mengenai kesehatan reproduksi remaja dan menjadi program sekolah. Namun, belum dilaksanakan karena masih menunggu waktu yang tepat untuk mendatangkan narasumber dalam acara workshop tersebut". Kebijakan diadakannya pendidikan seks di sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng ini sangat disetujui kepala sekolah karena penyuluhan kesehatan reproduksi bagi remaja sangat penting diberikan mengingat remaja berkebutuhan khusus kurang paham akan fungsi dari organ reproduksi mereka dan juga mereka mampu memiliki tingkah laku yang baik, dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan serta membantu mereka menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks yang timbul dalam bentuk tertentu.

Masa Puber Remaja Tunagrahita

Remaja tunagrahita memiliki organ reproduksi yang sama dengan remaja pada umumnya sehingga mereka dapat memasuki masa puber layaknya remaja yang pada umumnya. Mereka akan mengalami perubahan fisik yang diikuti dengan perubahan organ seksualnya. Hal ini dapat terlihat di mana perempuan dan laki-laki sama-sama mengalami

perkembangan seksual primer yakni perempuan mengalami menstruasi dan laki-laki mengalami emisi mani. Di samping itu terdapat beberapa tanda kematangan fisik skundernya sama yaitu pertumbuhan rambut disekitar alat kelamin dan rambut dibagian lainnya. Perubahan perilaku remaja tunagrahita yang paling menonjol ketika mereka menyukai lawan jenis. Hal inilah yang menjadi pengamatan dari guru-guru SMA Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng ketika peserta didik mereka sudah memasuki masa puber layaknya remaja pada umumnya.

Perubahan perilaku remaja tunagrahita yang paling menonjol ketika mereka menyukai lawan jenis. Hal inilah yang menjadi pengamatan dari guru-guru SMA Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng ketika peserta didik mereka sudah memasuki masa puber layaknya remaja pada umumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas X SMA yang bernama Ibu Nyoman Sri Wulandari (34 tahun) dikatakan bahwa "Ketika saya menandakan masa puber peserta didik, dapat dilihat dari tingkah laku mereka. ketika salah satu peserta didik senyum dengan lawan jenis, kita bisa tanyakan kepada mereka seperti apa perasaan dia. Karena kalau dia tidak suka, dia tidak mau dekat-dekat dengan lawan jenis. Salah satu siswi saya, kalau dia suka dengan lawan jenis, dia akan terus mendekatinya tapi dia jarang mau berbicara dengan orang lain. Sebatas itu saja yang saya amati dari siswi saya. Kalau peserta didik cowok hanya sekedar tingkah laku mereka mungkin mengejar lawan jenisnya. Kalau di luar kelas, ketika peserta didik yang berlawanan jenis duduk berdekatan, segera di ambil tindakan supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan".

Kasus Pelecehan Seksual

Kasus pelecehan seksual yang terjadi pada remaja tunagrahita menjadi sebuah sorotan bagi dunia pendidikan untuk memberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi terhadap remaja tunagrahita. Hal ini dikarenakan remaja tunagrahita mudah untuk menjadi korban maupun pelaku dari tindakan pelecehan

seksual di masa pubernya yang tidak diketahui oleh para orang tua dan guru di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Ibu Made Suriadi (49 tahun) dikatakan bahwa "Saya sudah 26 tahun mengajar sekolah Luar Biasa dan latar belakang tunagrahita. Pendidikan seks dini itu diperlukan sekali, karena anak-anak tunagrahita itu dia tidak sampai berfikir akibat baik buruknya hubungan seks. Anak-anak ketika sudah besar dia mengerti pacaran cuma dia tidak tau akibat dari apa yang dia lakukan yang penting dia senang, kalau mau ciuman ya ciuman gitu. Ada kasus dulu malah sampai buka-bukaan alat kelaminnya tapi dia tidak tau istilah bali "*sing nawang lek gitu*" memang begitu anak-anak. Kejadiannya ketika jam olahraga, dikira semua anak sudah turun ke lapangan, ternyata masih ada dua anak laki-laki dan perempuan di kelas, disanalah kepergok mereka sedang buka-bukaan. Akhirnya, orang tua anak di panggil dan di tanya penyebab anak berkelakuan seperti itu. Solusinya ya pendampingan, anak yang bisa diajak komunikasi kita perlakukan seperti teman dan secara berulang-ulang diberitahu karena daya ingatnya lemah, anak-anak tunagrahita "*jani orahin besok dak tahu dia*" memang begitu".

Faktor Latar Belakang Kehidupan Asrama di Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng

Kehidupan asrama di sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi diajarkan pendidikan seks di sekolah tersebut, hal ini dikarenakan anak-anak berkebutuhan khusus yakni laki-laki dan perempuan tinggal dalam satu gedung. Walaupun kamar khusus laki-laki berada di lantai dua dan kamar khusus perempuan berada di lantai satu, namun tidak menutup kemungkinan akan terjadi tindakan pelecehan antara anak berkebutuhan laki-laki dan perempuan dikarenakan keterbatasan ibu dan bapak asrama dalam mengawasi anak-anak berkebutuhan khusus di asrama. Diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus ketika memasuki masa puber, mereka akan berusaha untuk

menyalurkan hasrat seksualnya kepada lawan jenis tanpa mengetahui akibat, nilai, dan norma yang ada di masyarakat.

Anak-anak berkebutuhan khusus di asrama perlu mendapatkan pemahaman mengenai pendidikan seks dikarenakan beberapa dari mereka sudah mengalami masa puber serta memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis. Selain itu mereka tinggal dalam satu gedung asrama meskipun kamar anak laki-laki di lantai dua dan kamar anak perempuan di lantai satu, akan tetapi tidak menutup kemungkinan tindakan pelecehan seksual dapat terjadi antara anak-anak berkebutuhan khusus di asrama dikarenakan pengurus asrama memiliki keterbatasan dalam mengawasi semua perilaku anak-anak berkebutuhan khusus di asrama.

Berdasarkan pemaparan tersebut, skema AGIL memiliki kesesuaian dalam membahas faktor yang melatarbelakangi diberikannya pendidikan seks di sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng. Hal ini dikarenakan dengan diberikannya pendidikan seks untuk remaja tunagrahita, maka mereka akan dapat menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat serta Visi dan Misi sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng dapat terpenuhi di mana inti dari Visi sekolah yakni "unggul dalam perilaku mandiri" dapat terpenuhi dengan adanya pendidikan seks, di mana peserta didik tunagrahita secara mandiri mampu merawat kesehatan reproduksi lewat pembelajaran pendidikan seks.

Pola Interaksi Guru dan Peserta Didik di Dalam Kelas dalam Konteks Pendidikan Seks

Proses interaksi yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik tidak lepas dari hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Proses interaksi memerlukan komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Pendidikan seks merupakan suatu bentuk sosialisasi dari guru kepada peserta didik tunagrahita di SMA Luar

Biasa C Negeri 2 Buleleng. Namun, bentuk sosialisasi ini masih bersifat nonformal, di mana guru memberikan pendidikan seks hanya sebatas melihat perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh peserta didik tunagrahita ketika mereka sudah mengalami masa puber yakni bersikap berlebihan terhadap lawan jenis yang mereka sukai. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ni Made Sri Wahyuni (39 tahun) yang mengajar di kelas XI SMA dikatakan bahwa "Di dalam kurikulum tidak terdapat mata pelajaran mengenai pendidikan seks, namun siswa saya sudah masuk ke dalam masa puber dan ketika mereka tertarik dengan lawan jenis akan kelihatan tanda-tandanya, pada saat itu saya menyelipkan dalam proses pembelajaran agar perilaku siswa tidak mengarah ke hal-hal yang negatif".

Pola Interaksi Guru dan Peserta Didik di Luar Kelas dalam Konteks Pendidikan Seks

Interaksi dalam proses pembelajaran tidak lepas dari hubungan antara guru dengan peserta didik, di mana proses interaksi ini dipengaruhi oleh hubungan timbal balik antara satu dengan yang lainnya. Pola interaksi antara guru dan peserta didik tidak hanya terjadi di dalam kelas, melainkan pola interaksi antara guru dan peserta didik juga terjadi di luar kelas. Hal ini dikarenakan para guru memberikan pemahaman mengenai pendidikan seks secara non formal kepada remaja tunagrahita.

Strategi pendekatan yang dilakukan oleh para guru dengan memosisikan dirinya sebagai teman untuk remaja tunagrahita membuat mereka mudah dalam mengatur tindakan dari peserta didiknya. Artinya interaksi yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan metode pendekatan "teman" ini dapat memudahkannya memberikan pemahaman materi di dalam proses belajar mengajar baik secara formal maupun non formal.

Berdasarkan pemaparan mengenai pola interaksi guru dan peserta didik yang terjadi di luar kelas tentang pendidikan

seks untuk remaja tunagrahita masih dalam kategori kurang optimal. Hal ini dikarenakan para guru di SMA masih belum menguasai materi tentang pendidikan seks yang sesuai untuk di berikan kepada remaja tunagrahita dan hanya mengandalkan pengamatan mengenai perubahan perilaku dari peserta didik tersebut ketika berinteraksi dengan lawan jenis dalam memberikan pendidikan seks. Dengan demikian, sekolah sudah membuat program yang diturunkan dari menteri pendidikan yaitu *workshop* kesehatan dan reproduksi yakni penyuluhan sosialisasi tentang kesehatan dan Kamtibmas (keamanan dan ketertiban masyarakat nasional) sebagai bentuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja. Berikut ini pendapat orang tua mengenai program sekolah dan peran orang tua dalam memberikan pemahaman pendidikan seks di rumah ketika anaknya memasuki masa puber, antara lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ni Luh Terena (ibu dari Putu Ayu Rustyawati) menyatakan bahwa "Saya setuju apabila sekolah mengadakan sosialisasi kesehatan reproduksi karena itu penting dan agar anak saya tahu caranya merawat kesehatan reproduksinya apalagi untuk perempuan kan perlu, seperti menstruasi dan merawat tubuh itu perlu diajarkan. Pertama kali menstruasi Putu bilang ke saya "buk kok keluar darah?" langsung saya jawab ohh Putu lagi datang bulan, saya mengajarkan Putu cuma sekali memakai pembalut dan mens yang kedua dia sendiri yang memakai dan membersihkan pembalut dan sampai sekarang tidak pernah dibantu saya. Bulan pertama mens dia diajarkan dan bulan kedua mens tidak mau dibantu karena dia bilang tulah buk, sehingga sedikit pun tidak pernah saya menyentuh pakaiannya, dia mencuci dan jemur baju sendiri, saya tidak dikasih. Putu pernah curhat kalau dia pengen punya jodoh yang sempurna supaya tidak begini aja, dia bilang "*buk tiang bise ngelah kabak?*" karena keadaannya yang memiliki keterbatasan, makanya saya perlihatkan video dan bilang ini Putu orang yang gak punya tangan saja bisa mengurus anak,

masak Putu gak bisa, pasti nanti Putu bisa, saya bilang gitu sebagai semangat untuk dia. Mungkin dia ada perasaan suka sama seseorang tapi gak berani karena memiliki keterbatasan".

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Putu Ayu Beti Nariasih (ibu dari Ade Juliananda) menyatakan bahwa "Saya setuju kalau sekolah membuat program sosialisasi tentang kesehatan reproduksi dek. Nanda itu mandiri mungkin karena sempat tinggal di asrama. Nanda tidak tinggal diasrama lagi karena sudah gede dan di asrama juga ada ceweknya takut juga kalau dia pacaran dan melewati batas-batas dalam berhubungan dengan pacarnya jadi saya suruh dia tinggal dirumah. Dia di pantau sama adeknya dirumah, dia paling hanya diem dirumah dan dia bawa motor sendiri kesekolah. Kalau urusan baju Nanda bilang ke saya mau baju apa dan minta dibelikan. Terkadang Nanda minta perawatan wajah kalau ada jerawat biar tampil bagus di depan temennya khususnya lawan jenis dan dia cenderung menjaga penampilan. Nanda cerita ke saya ketika suka dengan cewek dan merasa malu saat bercerita dan juga bertanya ke saya "buk boleh gak Nanda pacaran?" saya bilang "kalau pacaran boleh, tapi ada batasan-batasannya". Saya suka sama cewek ini buk, gimana menurut ibu? Saya bilang "ya terserah Nanda". Saya menempatkan diri sebagai temannya bukan sebagai orang tua supaya anak saya terbuka dan ketika dia mengalami masalah dia berani untuk ngomong ke saya".

Kendala-kendala yang Dihadapi Guru dalam Memberikan Pendidikan Seks

Kendala yang dihadapi oleh para guru di SMA dalam memberikan pendidikan seks berasal dari kesulitan belajar peserta didik. Kesulitan belajar peserta didik ini terjadi ketika mereka memiliki masalah dalam proses penerimaan informasi dari guru. Masalah ini terjadi karena remaja tunagrahita dapat dikatakan memiliki keterbelakangan mental yang membuat mereka memiliki kemampuan lambat dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru. Berikut ini

beberapa faktor yang menjadi kendala guru dalam mengajarkan pendidikan seks, antara lain.

1. Faktor intern peserta didik

Faktor intern berasal dari dalam diri peserta didik, di mana mereka memiliki semangat dalam menerima pembelajaran dikarenakan minat mereka dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru di SMA yakni Ibu Sri Wulandari (34 tahun), Ibu Sri Wahyuni (39 tahun), dan Bapak Kadek Widnyana (34 tahun) mengenai kesulitan belajar yang berasal dari dalam diri remaja tunagrahita dikatakan bahwa "Remaja tunagrahita sulit mengikuti proses belajar ketika mereka sendiri tidak ingin belajar dan cenderung merasa bosan, sehingga kami sering mengganti metode pembelajaran yang dapat membangun minat mereka dalam belajar. Begitu pula dalam memberikan pemahaman pendidikan seks, kami mengajarkannya secara spontan ketika bersinggungan dengan mata pelajaran tertentu yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi".

Peserta didik lambat dalam memahami materi yang diajarkan guru, masalah internal lainnya yang dimiliki peserta didik adalah kesulitan mereka dalam berkomunikasi. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara guru saat mengajarkan peserta didik yang memiliki kesulitan dalam komunikasi, sebagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kadek Widnyana (34 tahun) yang mengajar di kelas XII SMA dikatakan bahwa "Saya mengalami kesulitan saat mengajarkan materi kepada siswa yang bernama Putra Ariawan dikarenakan saya butuh waktu untuk mengerti apa yang dia bicarakan sebelum menjawabnya. Ariawan dapat berkomunikasi namun kata-katanya kurang jelas dan terpotong-potong, itulah yang membuat saya butuh waktu untuk mengerti apa yang dia inginkan dan ungkapkan sebelum saya menjawabnya. Sehingga saya sedikit kesulitan memberikan pemahaman pendidikan seks karena dia sulit untuk mengungkapkan

masalah seksual yang dimilikinya". Sejalan dengan pernyataan tersebut, hasil wawancara dengan Ibu Sri Wulandari (34 tahun) yang mengajar di kelas X SMA dikatakan bahwa. "Saya mengalami kesulitan dalam mengajarkan siswi yang bernama Kadek Sinta Maharani karena dia tidak mau untuk berbicara dengan saya. Sinta bisa berbicara namun dia merasa malu ketika mau mengungkapkan apa yang dia rasakan, sehingga saya hanya bisa melihatnya prilakunya saja dan untuk pemahaman mengenai kesehatan reproduksi juga sulit diberikan karena Sinta tidak mau terbuka dengan apa yang dia rasakan. Dia hanya menunjukkan perasaannya lewat ekspresi di mana ketika dia merasa senang, dia akan tersenyum dan apabila dia merasa tidak suka dengan tindakan tertentu dia akan menangis".

2. Faktor ekstern peserta didik

Faktor ekstern berasal dari luar diri peserta didik. Adapun beberapa faktor eksternal yang menjadi kendala guru dalam memberikan pendidikan seks, antara lain.

1. Faktor keluarga, yakni hubungan keluarga yang tidak harmonis dengan anaknya. Orang tua kurang memperhatikan perkembangan anaknya dan menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni (39 tahun) menyatakan bahwa "Saya mengalami kesulitan menghubungi orang tua dari salah satu murid saya, dan beberapa kali saya menghubungi tapi tidak ada respon dari orang tua. Saya menghubungi mereka dengan maksud membicarakan perkembangan anaknya dan meminta bantuan dalam mendidiknya. Namun, orang tuanya sulit dihubungi dan seolah-olah menyerahkan tanggung jawab anaknya secara penuh ke sekolah".

2. Faktor sekolah, yakni guru sebagai penyebab peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar pendidikan seks, antara lain.

a. Guru yang tidak berkualitas, yakni para guru di SMA Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng tidak memiliki pemahaman yang lebih mengenai pendidikan seks, di mana

guru tidak dapat memberikan pembelajaran mengenai kesehatan reproduksi kepada remaja tunagrahita dikarenakan merasa khawatir jika remaja tunagrahita salah dalam memahami maksud dan tujuan dari materi pendidikan seks yang diajarkan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru yakni Ibu Sri Wahyuni (39 tahun), Ibu Sri Wulandari (34 tahun), dan Bapak Kadek Widnyana (34 tahun) dikatakan bahwa "Karena dari pusat tidak menyediakan modul tentang kesehatan reproduksi, jadi kami tidak memberikan siswa pendidikan seks secara formal melainkan secara non formal. Kami tidak berani mencari sumber di internet tentang materi pendidikan seks untuk diajarkan ke siswa karena kami takut salah memberikan tayangan tentang materi pendidikan seks tersebut. Jadi, kami hanya memberikan seks lewat pengamatan perilaku siswa apabila sedang berinteraksi dengan lawan jenis dan pemahaman secara pribadi atas masalah remaja tunagrahita yang berhubungan dengan seksual".

b. Hubungan guru dengan peserta didik tidak baik, karena adanya sikap guru yang tidak disenangi peserta didik. Pendidikan seks dapat diberikan kepada peserta didik ketika hubungan interaksi guru dengan peserta didik berjalan baik, namun apabila interaksi yang terjalin antara guru dan peserta didik buruk, maka pemahaman mengenai pendidikan seks untuk peserta didik tunagrahita akan sulit untuk dilaksanakan. Hal ini dikarenakan para guru memberikan pemahaman seks ketika peserta didik tunagrahita terbuka dalam menceritakan masalah seksual yang dimilikinya kepada guru. Wawancara dengan Ibu Sri Wulandari (34 tahun) guru kelas X SMA, dikatakan bahwa "Saya mengalami kesulitan berinteraksi sama siswi yang bernama Sinta Maharani, dia anaknya pemalu sekali sampai-sampai tidak berbicara dengan saya. Pernah saya tanya ke ibunya "buk Sinta kok gak mau ngomong sama saya ya?" dan ibunya bilang "ya maklumin aja buk, Sinta anaknya pemalu buk dan tidak mau bicara sama orang lain bahkan sama saya saja

jarang mau ngomong". Jadi saya hanya melihat perilakunya kepada lawan jenis ketika mau mengetahui apakah libido seks sudah tumbuh atau belum, karena dia anaknya tidak mau ngomong ke saya kalau punya masalah. Saya taunya kalau dia merasa gak suka, dia akan menangis, kalau dia suka pasti dia senyum".

Wawancara dengan Bapak Kadek Widnyana (34 tahun) guru kelas XII SMA, dikatakan bahwa "Saya merasa sulit saat berbicara dengan siswa yang bernama Putra Ariawan, dia anaknya susah ngomong. Maksudnya dia ngomongnya tidak jelas kata-katanya karena hanya mengatakan akhiran dari kata-kata tersebut. Contohnya dije jadi je dan jumah jadi mah, maka dari itu saya kesulitan dalam berinteraksi dengan dia karena ketika dia berbicara saya membutuhkan waktu untuk mengerti apa yang dia mau, ketika saya paham baru saya menjawabnya".

c. Faktor alat, yakni alat pelajaran yang kurang lengkap dapat membuat penyajian materi kurang baik. Para guru di SMA Luar Biasa tidak memberikan materi pendidikan secara langsung di kelas kepada seluruh peserta didik tunagrahita dikarenakan tidak memiliki bahan ajar dan juga alat untuk mendukung proses belajar mengajar di kelas. Hal inilah yang membuat para guru lebih memilih menggunakan metode personal atau curhat pada saat memberikan pemahaman pendidikan seks kepada peserta didik tunagrahita. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru yakni Ibu Sri Wulandari (34 tahun), Bapak Kadek Widnyana (34 tahun), dan Ibu Sri Wahyuni (39 tahun) dikatakan bahwa "kami tidak punya alat tentang pendidikan seks, hanya ada kerangka manusia saja untuk pelajaran IPA dan alat peraga tentang organ reproduksi tidak ada, makanya kami tidak memberikan pendidikan seks di kelas".

Cara Guru Menanggulangi Kendala-kendala dalam Memberikan Pendidikan Seks

Berdasarkan kendala-kendala yang dialami guru tersebut, berikut ini

merupakan strategi guru dalam mengatasi kendala-kendala yang dialaminya, sebagai berikut.

1. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, di mana peserta didik tunagrahita tidak mau untuk membicarakan mengenai masalah yang dihadapinya yang berhubungan dengan seksualitas kepada guru di depan teman-teman, maka strategi yang digunakan guru agar peserta didik mau terbuka yakni dengan cara memosisikan diri sebagai teman bukan guru lewat curhat secara pribadi. Metode ini dilakukan agar peserta didik merasa nyaman saat bercerita dan mau terbuka dengan masalah yang dihadapinya khususnya masalah seksualitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru yaitu Ibu Sri Wahyuni (39 tahun), Ibu Sri Wulandari (34 tahun), dan Bapak Kadek Widnyana (34 tahun) dikatakan bahwa "Kami memberikan pemahaman tentang masalah seksualitas lewat curhatan pribadi dengan siswa yang punya masalah karena mereka merasa malu kalau berbicara di depan temannya".

2. Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, antara lain.

a. Keluarga, yakni hubungan keluarga yang tidak harmonis dengan anaknya, di mana orang tua tidak peduli dengan kondisi anak mereka dan menyerahkan tanggung jawab anak ke sekolah. Padahal dalam pemberian pemahaman mengenai pendidikan seks ini perlu adanya dukungan dari orang tua, karena anak lebih dekat dengan orang tua dan lebih terbuka dengan masalah seksual yang dihadapinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru yakni Ibu Sri Wahyuni (39 tahun), Bapak Kadek Widnyana (34 tahun), dan Ibu Sri Wulandari (34 tahun) dikatakan bahwa "Ketika orang tua tidak mau tahu perkembangan anak mereka dan seolah-olah melempar tanggung jawab anak ke sekolah, kami akan berusaha menghubungi orang tua siswa tersebut dan mengadakan pertemuan dengannya. Nanti kita akan mendiskusikan perkembangan anak pada orang tua".

b. Sekolah, yakni kendala yang berada di sekolah seperti: guru yang

kurang dalam memahami tentang seksualitas, hubungan guru dengan peserta didik kurang baik, dan tidak adanya alat peraga. Guru dalam mengatasi kendala-kendala ini adalah dengan cara guru berusaha untuk menjadi teman ketika berinteraksi dengan remaja tunagrahita yang nantinya membuat remaja tunagrahita merasa nyaman untuk membicarakan masalah pribadi dengan guru khususnya masalah seksual.

Selain itu, karena sekolah tidak mempunyai alat peraga yang berhubungan dengan pendidikan seks, maka guru menggunakan cara lain dengan melihat perubahan perilaku peserta didik ketika berinteraksi dengan lawan jenis. Apabila interaksi yang dilakukan peserta didik dengan lawan jenis berlebihan, maka guru akan mengambil tindakan dengan menegur dan memberikan peserta didik nasehat. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru yakni Ibu Sri Wulandari (34 tahun), Ibu Sri Wahyuni (39 tahun), dan Bapak Kadek Widnyana (34 tahun) dikatakan bahwa "Karena tidak ada bahan ajar dan alat peraga tentang pendidikan seks, jadi kami hanya memberikan pemahaman kepada siswa ketika melihat langsung perilaku mereka yang berlebihan kepada lawan jenis. Hal ini karena kami tidak mau siswa bertindak di luar batas wajar ketika berinteraksi dengan lawan jenisnya. Karena mereka yang mengalami sendiri perubahan hormon, jadi kami lebih muda memberikan penjelasan sederhana kepada siswa. Selain itu, kami berteman dengan mereka terlebih dahulu agar mereka mau terbuka dan mudah untuk di atur. Soalnya kalau bicara dengan remaja tunagrahita itu, kita harus membuang status kita sebagai guru dan menjadikan diri kita sebagai teman mereka".

Rangkuman

Pendidikan seks yakni menerangkan semua hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuknya yang wajar, tidak sebatas pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin, dan perilaku seks yang menyimpang. Akan tetapi dapat membentuk sikap serta kematangan

emosional seseorang terhadap seks. Pendidikan seks di sekolah masih menjadi sebuah perdebatan dalam dunia pendidikan karena masyarakat masih berfikir bahwa pembicaraan mengenai seks ini menyalahi norma yang ada di masyarakat dan tabu untuk dibicarakan. Namun, di tengah perdebatan ini justru pendidikan seks sudah diajarkan di sekolah berkebutuhan khusus yakni di Sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng. Maka, dengan adanya permasalahan tersebut peneliti berusaha untuk mencari tahu mengenai pendidikan seks yang ada di sekolah Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng. Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan peserta didik SMA Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng mengenai pemahaman tentang pendidikan seks, sehingga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, untuk mengetahui interaksi guru dan murid di dalam kelas maupun di luar kelas dalam konteks pendidikan seks, dan untuk mengetahui kendala-kendala guru dalam memberikan pendidikan seks dan cara mengatasinya.

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah faktor-faktor yang melatarbelakangi diajarkannya pendidikan seks di SMA Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng, pola interaksi guru dan peserta didik di dalam maupun di luar kelas dalam konteks pendidikan seks, kendala-kendala yang dihadapi guru dalam memberikan pendidikan seks dan cara mengatasinya. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi diajarkannya pendidikan seks di SMA Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng adalah dari segi kebijakan untuk memberikan pendidikan seks terhadap remaja tunagrahita di SMA Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng, Masa puber remaja tunagrahita, dan kasus pelecehan seksual yang di bahas menggunakan skema AGIL. Pola interaksi guru dan peserta didik di dalam maupun di luar kelas dalam konteks pendidikan seks yakni pola interaksi guru dan peserta didik di dalam kelas dan pola interaksi guru dan peserta didik di luar kelas. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam memberikan pendidikan seks dan cara

mengatasinya berdasarkan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam memberikan pendidikan seks dan cara guru mengatasi kendala-kendala dalam memberikan pendidikan seks.

Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil adalah 1) Pendidikan Seks diajarkan di SMA Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng merupakan hasil dari kebijakan untuk memberikan pendidikan seks terhadap remaja tunagrahita di SMA Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng, masa puber remaja tunagrahita, dan adanya kasus pelecehan seksual. 2) Pola interaksi guru dan peserta didik di dalam maupun di luar kelas dalam konteks pendidikan seks yakni pola interaksi guru dan peserta didik di dalam kelas dan pola interaksi guru dan peserta didik di luar kelas. 3) Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam memberikan pendidikan seks dan cara mengatasinya berdasarkan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam memberikan pendidikan seks dan cara guru mengatasi kendala-kendala dalam memberikan pendidikan seks.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan temuan-temuan di lapangan beberapa saran yakni 1) Pemerintah supaya lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan para guru dan peserta didik di SMA Luar Biasa C Negeri 2 Buleleng baik dalam hal kuantitas dan kualitas guru mengajar di SLB yakni adanya alat peraga dan ketersediaan ruangan kelas di sekolah. 2) Guru diharapkan untuk lebih memberikan perhatiannya kepada peserta didik dan menambah skill dalam memberikan pembelajaran mengenai pendidikan seks untuk remaja berkebutuhan khusus agar mereka mudah mengerti dan paham mengenai pembelajaran tersebut serta para guru diharapkan diberikan sosialisasi mengenai pendidikan seks untuk remaja tunagrahita supaya lebih mudah memberikan pembelajaran dikelas. 3) Orang tua diharapkan untuk lebih mengenali anak-anak mereka dan memantau perubahan sikap yang mereka

miliki sehingga ketika anak berperilaku negatif, orang tua dapat berkonsultasi dengan guru dan berusaha merubah perilaku negatif pada anak, serta orang tua di harapkan lebih memperhatikan tontonan, pergaulan, dan perilaku anak di dalam maupun diluar rumah sehingga anak terhindar dari pengaruh negatif dari apa yang mereka lihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2008. *Pendidikan Seks Keluarga*. Jakarta: Indeks.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-1. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mangunsong, Frieda. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Jilid I. Jakarta: LP3S3 UI.
- Roestiyah. 1994. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Cetakan ke-3. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Zakaria, Abu. 1990. *Mengawetkan Cinta Kasih Suami Istri*. Solo: Aneka.

Sumber Internet

https://www.researchgate.net/publication/323535054_Psikoanalisis_Sigmund_Freud_dan_Implikasinya_dalam_Pendidikan

<http://repository.unpas.ac.id/30392/7/bab%203.pdf>